

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan globalisasi dewasa ini semakin pesat dan modern, mendorong berbagai kebutuhan masyarakat turut berkembang yang mengakibatkan ikut majunya juga perkembangan industri. Dengan adanya perkembangan dalam sektor industri lambat laun berdampak pada kelestarian lingkungan. Sektor industri memerlukan lahan yang cukup untuk terus mengembangkan produksinya maka seringkali banyak lahan-lahan yang seharusnya diperuntukan untuk lahan terbuka hijau justru dialih fungsikan menjadi lahan untuk pembangunan pabrik atau terdapat masalah-masalah seperti pembukaan lahan illegal yang menyebabkan kebakaran hutan. Selain permasalahan mengenai lahan dan berkurangnya ruang terbuka hijau, permasalahan mengenai pembuangan limbah dapat berdampak pada lingkungan, misalnya pembuangan gas yang tidak sesuai standar menyebabkan polusi udara, atau pembuangan limbah pada sungai yang mencemarkan lingkungan (Rasyid, 2014).

Kerusakan Lingkungan kini merupakan permasalahan krusial yang berusaha ditangani secara global. Hal tersebut jika terus terjadi akan memicu global warming. Kerusakan lingkungan ini secara bertahap akan berdampak pada aktivitas manusia, dengan adanya pembukaan lahan illegal yang memicu kebakaran hutan menyebabkan hilangnya habitat endemik hutan, mengancam kesehatan manusia yang berada di sekitar titik kebakaran api seperti sesak nafas, dan jika kebakaran tersebut terus meluas nantinya akan berdampak secara nasional maupun hubungan lintas batas negara (Shalders, 2019). Seperti salah satu permasalahan lingkungan

pada tahun 2019 lalu yaitu kebakaran hutan hujan Amazon yang meningkat 83 persen dibandingkan tahun 2018. Kebakaran dengan titik api yang banyak tersebut menjadi perbincangan global karena hutan hujan Amazon merupakan kawasan krusial bagi pasokan oksigen dunia selain itu banyak flora dan fauna endemik serta suku pedalaman yang tinggal didalamnya. (BBC News Indonesia, 2019).

Hutan Hujan Amazon terletak di Amerika Selatan dengan Brasil sebagai negara yang memiliki teritorial sebesar 60% dari Hutan Hujan Amazon dan kedelapan negara lainnya yaitu, Kolombia, Peru, Venezuela, Ecuador, Bolivia, Guyana, Suriname, dan Guyana Prancis. Hutan Hujan Amazon sering disebut sebagai ‘paru-paru dunia’ karena setidaknya menghasilkan lebih dari 20% oksigen dunia. Hutan Hujan Amazon memiliki banyak sekali ciri khas yaitu, terdapat suku pedalaman, banyak spesies langka juga endemik seperti serangga atau katak beracun Amazon juga tanaman yang hidup didalamnya dan sepenuhnya belum terekplorasi oleh manusia, keanekaragaman hayati tersebut menjadikan Hutan hujan Amazon patut dilindungi guna menjaga kelestarian ekosistem dan keberlanjutan salah satu Hutan hujan dengan luas wilayah terbesar itu (Pradana, 2022).

Berdasarkan data dari *National Institute for Space Research* di bawah naungan *Brazilian Ministry of Science, Technology and Innovations* menunjukkan bahwa kebakaran yang terjadi pada tahun 2018 mempunyai titik kebakaran sebanyak 16.577 titik api dan meningkat sebesar 45% pada tahun 2019 menjadi sebanyak 24.187. Penurunan terjadi tiap tahunnya dari 2019 ke 2021 dengan penurunan rendah, titik api terakhir di tahun 2021 menjadi sebanyak 20.843 titik api dan naik kembali pada 2022 sebanyak 2%. Terjadi juga kebakaran di wilayah

legal amazon mengalami kenaikan pada tahun 2021 - 2022 sebanyak 19% (Queimadas, 2023). Dari data tersebut memanglah terdapat penurunan tiap tahunnya walaupun hanya sebanyak 2-15%, namun hal tersebut bukanlah sesuatu yang patut untuk dirayakan mengingat kebakaran Amazon di beberapa wilayah termasuk beberapa negara bagian Brasil masih mengalami peningkatan cukup tinggi dikarenakan pemerintah kepresidenan Bolsonaro yang masih dianggap melemahkan penegakan hukum terkait lingkungan yang menyebabkan adanya peningkatan deforestasi pada saat pemerintahannya (Alhafiz & Firdaus, 2022). Dibuktikan dengan data dari *National Institute for Space Research* di bawah naungan *Brazilian Ministry of Science, Technology and Innovations* yang menyebutkan bahwa total fokus kebakaran di legal amazon mengalami kenaikan pada tahun 2021 - 2022 sebanyak 19%, yang di mana fokus terhadap kebakaran di Amazon Brasil masih perlu di tingkatkan.

Jika kebakaran Hutan Hujan Amazon tidak ditangani akan sangat berdampak dan dapat memicu masalah keamanan regional mengingat letak Hutan Hujan Amazon yang berada di sembilan negara Amerika Selatan. Brasil telah berupaya menyelesaikan permasalahan tersebut dan salah satu upaya yang dilakukan oleh Brasil adalah membuat perjanjian dengan kedelapan negara lainnya untuk menangani keberlangsungan dan perlindungan Hutan Hujan Amazon, contohnya seperti negara negara tersebut telah menandatangani perjanjian untuk membangun jaringan pengawasan satelit dan sistem tanggap bencana (BBC News Indonesia, 2019). Kebakaran besar tersebut membuat Hutan Hujan Amazon menyumbangkan karbondioksida ke lapisan atmosfer bumi dan jika terus terjadi akan memicu permasalahan lingkungan lainnya seperti pencemaran udara dan bisa

sangat merugikan negara-negara pada regional Amerika Selatan bahkan dunia. Perkembangan teknologi dan adanya globalisasi memang mendorong pesatnya pertumbuhan industri dikarenakan mudahnya kegiatan ekonomi saat ini dan menimbulkan banyak masyarakat menjadi lebih konsumtif. Tanpa disadari hal tersebut secara tidak langsung mengancam keberadaan lingkungan contohnya seperti dengan terjadinya pembukaan lahan di Hutan Amazon untuk industri yang sangat disayangkan (BBC News Indonesia, 2019).

Kebakaran tersebut sangat merugikan karena akan membuat Hutan hujan Amazon menjadi rusak, kehilangan spesies flora dan fauna endemiknya, mempercepat pemanasan global mengingat lebih dari 20% oksigen dunia berasal dari Hutan Amazon atau bahkan bisa menjadi bencana ekologis dan membawa dampak negatif yang lebih besar lagi. Selain itu dalam aspek ekonomi, Brasil akan menghadapi permasalahan dengan Amerika Serikat yang dapat mempengaruhi kerjasama Brazil dan Amerika Serikat karena 25% obat farmasi yang dijual di Amerika Serikat berasal dari 40 tanaman Hutan hujan Amazon, sehingga jika kebakaran terus berlanjut dan merusak tanaman-tanaman obat sehingga otomatis akan menurunkan suplai ekspor tanaman obat-obatan brazil ke Amerika Serikat (Howells, 2019).

Kemudian jika kebakaran ini berlanjut, Brasil akan menyumbangkan karbondioksida ke seluruh benua setelah menyebabkan langit Sao Paulo yang ditutupi oleh asap, selain itu juga dengan kencangnya angin asap tersebut akan menyebar sejauh 2.700km jauhnya. Para Ilmuwan juga telah memperingati bahkan kebakaran Hutan hujan Amazon berdampak pada penggundulan hutan sebesar 20-25%, titik kritis ini bisa membuat sebagian Hutan hujan Amazon mati dan berubah

menjadi gersang. Kebakaran tersebut dapat merubah cuaca Brazil menjadi lebih panas. Dan karena Amazon sebagai Hutan hujan dengan luas yang besar juga fungsinya yang memproduksi oksigen dan mengurangi pemanasan global -jika Hutan hujan Amazon tidak dilindungi- akan membuat pemanasan global menjadi lebih cepat dan memicu perubahan iklim dunia secara ekstrim (Anderson, 2019).

Namun sayangnya, akibat tingginya industri dan populasi membuat beberapa faktor terbesar yang merusak Hutan hujan Amazon ini adalah manusia, deforestasi hutan dengan tujuan industri perlahan-lahan mengancam keberadaan Hutan hujan Amazon. Deforestasi tersebut semakin menjadi disebabkan faktor internal di pemerintahan Brasil sendiri seperti terdapat beberapa undang-undang yang bertentangan dengan upaya dalam menangani kebakaran Hutan Hujan Amazon yang telah Brasil komitmenkan, seperti undang-undang dalam penggunaan pestisida dan undang undang pelanggaran proyek industri skala kecil (Husna dkk., 2022).

Pada tahun 2019 lalu terjadi kebakaran Amazon di keseluruhan Hutan Hujan Amazon dengan 73 ribu titik api yang dengan cepat menarik atensi masyarakat global pada permasalahan tersebut. Kebakaran Hutan Hujan Amazon yang terus berlanjut menimbulkan kekecewaan terhadap pemerintah Brasil, protes tidak hanya datang dari dalam negeri, masyarakat global pun ikut mengecam pemerintah Brazil yang dianggap tidak mampu menangani permasalahan tersebut (Sidik, 2019). Bantuan pun datang dari berbagai pihak seperti Organisasi-organisasi internasional yang membuka penggalangan dana untuk membantu pemadaman kebakaran Hutan Hujan Amazon yang dapat mengganggu dan merusak ekosistem di dalamnya.

Banyak Petisi yang dibuat untuk menyelamatkan Amazon seperti yang sudah dilakukan oleh Greenpeace (Greenpeace, 2019).

Selain Greenpeace organisasi internasional seperti *United Nations* melalui *United Nations Framework Convention on Climate Change* juga ikut membantu dalam menangani masalah kebakaran di Hutan Hujan Amazon. UNFCCC bertugas untuk mendukung negara-negara dalam merespon ancaman perubahan iklim dan kini telah memiliki 198 peserta. UNFCCC merujuk pada *Paris Agreement* sehingga menjadikan UNFCCC diperuntukan untuk menstabilkan gas rumah kaca di atmosfer pada tingkat yang rendah. UNFCCC memiliki tugas untuk memfasilitasi negosiasi perubahan iklim antara pemerintah, melakukan peninjauan dan analisis mengenai perubahan iklim, dan memastikan negara yang terlibat melakukan implementasi dari *Paris Agreement*. merupakan kerangka kerja yang berfokus untuk mendorong negara-negara dalam melakukan adaptasi dalam kebijakan untuk merespon isu permasalahan lingkungan (Leggett, 2020).

UNFCCC melihat kebakaran hutan hujan Amazon sebagai ancaman keamanan negara, kawasan, bahkan global. Dilihat dari penyumbang 20% oksigen dunia berasal dari kawasan Hutan Hujan Amazon, dan sebagian besar kawasan hutan hujan tersebut berada di Brazil meskipun terdapat delapan negara lainnya yang mencakup wilayah Amazon. Dengan luasnya Hutan Amazon ini, UNFCCC bahkan masyarakat global mengecam jika pemerintah Brasil tidak bisa mengendalikan kebakaran tersebut mengingat luas wilayah hutan hujan amazon 60% berada di Brasil. Kecaman tersebut terjadi karena jika dibandingkan dengan negara Amerika Selatan lainnya, Brasil adalah negara dengan proporsi hutan hujan Amazon terbesar. Karena itu, Brasil kini secara tidak langsung bertanggung jawab

atas perlindungan paru-paru planet ini. Hingga tahun 2012, diperkirakan 24 juta hektar lahan digunakan untuk tanaman kedelai, dengan wilayah Amazon menempati 2,1 juta hektar tersebut dan terus bertambah setiap tahunnya (Yustika & Putri, 2016). Pertambah lahan pertanian tersebut diketahui seperti dari Agustus 2019 hingga Juli 2020, hutan hujan seluas 11.088 kilometer persegi ditebangi. Angka ini meningkat 9,5% dibandingkan periode yang sama tahun lalu (BBC News Indonesia, 2020)

Hadirnya UNFCCC juga menjadi alasan yang melatar belakangi Brasil dalam meratifikasi ketentuan *Paris Agreement*. Hal tersebut terjadi karena Brasil menjadi anggota *United Nations Climate Change Conference*. Kesepakatan Paris memiliki tiga persyaratan utama yang harus dipenuhi:

1. Secara signifikan mengurangi emisi gas rumah kaca global untuk membatasi kenaikan suhu global hingga 2 derajat *Celcius* pada abad ini, sambil terus berupaya membatasi kenaikan hingga 1,5 derajat;
2. Setiap lima tahun meninjau kembali kewajiban yang dibuat oleh negara;
3. Mendanai negara berkembang untuk mengekang perubahan iklim, memperkuat ketahanan dan meningkatkan adaptasi terhadap dampak iklim (Firdausi, 2022).

Brasil secara resmi menerima Kesepakatan Paris pada September 2016. Brasil berjanji dalam NDC-nya akan mengurangi emisi GRK hingga 37 persen di bawah tingkat tahun 2005 pada tahun 2025. Janji Brasil menjadikan Brasil sebagai negara berkembang yang menetapkan target yang cukup tinggi untuk NDC-nya. Selain itu, Brasil telah membuat komitmen untuk menghutankan kembali 12 juta

hektar lahannya pada tahun 2030 dan beralih ke sumber energi terbarukan untuk 45% kebutuhan energinya pada tahun 2030 (Endarwati, 2018).

Nationally Determined Contributions (NDC) diwujudkan dalam *Paris Agreement* untuk membatasi pemanasan global dan menghindari perubahan iklim yang berbahaya. NDC ditentukan di tingkat negara bagian dan menentukan tingkat pengurangan emisi yang ingin dicapai suatu negara melalui langkah-langkah mitigasi. NDC didasarkan pada emisi yang dilaporkan secara resmi di bawah kerangka UNFCCC dan mencakup emisi dan serapan antropogenik dari sektor Penggunaan Lahan, Perubahan Penggunaan Lahan, dan Kehutanan. Ini berarti serapan karbon di hutan lindung dan pertumbuhan kembali hutan dari hutan yang terganggu antropogenik dimasukkan sebagai emisi negatif. Penyerapan dan kerugian alami dari lahan yang dikelola secara non-antropogenik tidak termasuk (Wiltshire dkk., 2022).

UNFCCC juga telah berupaya membantu pemerintah Brasil dalam membuat mekanisme guna mencegah kebakaran Hutan Hujan Amazon lebih meluas. Mekanisme itu salah satunya adalah *Reducing Emission from Deforestation and Forest Degradation* (REDD+) yang merupakan mekanisme global yang memberikan kesempatan bagi negara berkembang seperti Brasil dalam menghadapi deforestasi dengan cakupan tujuan pengurangan gas rumah kaca, konservasi, manajemen hutan yang berkepanjangan serta peningkatan revitalisasi lahan hutan setelah rusak akibat kebakaran (redd unfccc, t.t.). REDD+ tersebut menjadi salah satu pemenuh *Paris Agreement* di Brasil dalam NDC nya, karena melalui REDD+ ini mempunyai fungsi seperti salah satunya bentuk pendanaan nasional dalam perubahan iklim dalam bentuk mekanisme keuangan bernama *Amazon Fund* yang

merupakan mekanisme yang dibuat untuk meningkatkan donasi dalam upaya untuk mencegah, mengawasi, dan melawan deforestasi berkepanjangan khususnya di hutan hujan amazon, serta digunakan untuk mengembangkan dan mempromosikan pelestarian, pemanfaatan berkelanjutan di hutan hujan Amazon Brasil (climate funds update, t.t.).

Maka berdasarkan latar belakang serta permasalahan yang telah dipaparkan, penulis mengangkat fenomena ini menjadi sebuah penelitian yang berjudul *Komitmen Brasil dalam Paris Agreement* dalam upaya perlindungan hutan Amazon pada tahun 2018-2022.

1.2. Perumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut **“Bagaimana upaya Brasil dalam perlindungan Hutan Amazon sebagai komitmen Paris Agreement?”**

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah penulis paparkan, maka penulis perlu membatasi masalah agar pembahasan dalam penelitian ini lebih fokus pada masalah utama yaitu dengan lebih fokus pada aktor yang akan diteliti yaitu pemerintah Brasil, dan kesepakatan dalam *United Nations* melalui *United Nations Framework Convention on Climate Change* yaitu *Paris Agreement* sebagai bentuk kepatuhan dalam menjaga Hutan Hujan Amazon melalui *Nationally Determined Contributions* (NDC) dari periode waktu 2018 – 2022, periode waktu dilihat dari adanya kenaikan kebakaran secara keseluruhan hutan di wilayah Brasil pada tahun 2018 – 2019, dan kenaikan juga pada wilayah legal pada tahun 2019 – 2020, serta

upaya terbaru yang dilakukan Brasil dengan jangka waktu terdekat yaitu pada tahun 2021 – 2022.

1.4. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.4.1. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui upaya pemerintah Brasil dalam menangani kebakaran hutan hujan di Amazon.
2. Untuk mengetahui kontribusi pendanaan global untuk perlindungan Hutan Amazon di Brasil
3. Untuk mengetahui target NDC Brasil dalam *Paris Agreement* pada tahun 2018 – 2022

1.4.2. Kegunaan Penelitian

1. Diharapkan hasil penelitian ini akan diberikan pengetahuan untuk para mahasiswa Ilmu Hubungan Internasional khususnya yang berminat pada lingkungan dan bermanfaat sebagai menambah referensi bagi mahasiswa praktisi hingga masyarakat umum yang berkeinginan untuk mengetahui mengenai upaya Brasil dalam menangani kebakaran hutan hujan Amazon melalui *Paris Agreement* pada tahun 2018 - 2022.
2. Sebagai prasyarat kelulusan mata kuliah skripsi dalam program studi Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Pasundan.